

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya di setiap negara mempunyai bahasa yang dapat digunakan oleh penduduknya dalam negara tersebut dan yang bisa mempersatukan semua penduduk, bahasa tersebut biasa kita kenal dengan bahasa standar atau bahasa dasar. Sama halnya dengan negara Jepang memiliki bahasa standar yang digunakan penduduk di negara Jepang yang disebut *hyoujungo*, seperti yang di ungkapkan Sudjianto (2007: 202) *hyoujungo* dapat dikatakan sebagai bahasa resmi, bahasa standar atau bahasa yang mewakili bahasa nasional suatu negara yang dapat dipakai oleh masyarakat penutur yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda untuk melaksanakan aktifitas komunikasi kebahasaannya.

Di negara Jepang juga memiliki bentuk bahasa yang biasa disebut sebagai dialek atau 方言 *hougen* di wilayah tertentu dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63). Dialek juga seringkali mencerminkan budaya dan identitas sosial masyarakat di berbagai wilayah di Jepang. Perbedaan dalam penggunaan bahasa erat kaitannya dengan lokasi geografis penutur. Variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan wilayah geografis ini dikenal sebagai dialek regional menurut Sudjianto (2007). Setiap wilayah di Jepang memiliki dialeknya masing-masing yang mencerminkan latar belakang budaya dan sosial masyarakat setempat. Di antara berbagai dialek yang ada, salah satunya ada dialek Kansai atau yang biasa kita sebut sebagai 関西弁 *kansai-ben*. Dialek Kansai adalah salah satu variasi bahasa yaitu dialek di Jepang yang disebabkan oleh pengaruh geografis atau wilayah di negara Jepang. Menurut Palter dan Slotve (1995:12) dialek Kansai banyak digunakan di daerah-daerah yang mencakup daerah selatan Jepang seperti daerah Osaka, Kyoto, Mie, Nara, Shiga dan Wakayama. Dan dikarenakan perbedaan wilayah ini terjadinya perbedaan antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar.

Seperti contohnya yang dikutip dalam buku *Kiite Oboeru Kansai (Oosaka) Ben Nyūmon no Akusento*. bentuk pengingkaran *V-nai* dalam dialek Osaka menjadi *Vhen*. Selain itu, bentuk ini juga dapat digunakan untuk melengkapi kalimat serta menawarkan sesuatu kepada lawan bicara.

Contoh: A : この本、よむ？  
 B : いいや、よまない。 (Standar)  
 A : この本、よむ？  
 B : いいや、よめへん。 (Kansai)  
 A : *kono hon, yomu?*  
 B : *iiya, yomanai.* (Standar)  
 A : *kono hon, yomu?*  
 B : *iiya, yomehen.* (Kansai)  
 A : apakah kamu membaca buku ini?  
 B : tidak, tidak baca.  
 (Kiite Oboeru Kansai (Osaka) Ben Nyūmon no Akusento, 2006: 13)

Perbedaan dialek Kansai dan bahasa Jepang standar ini tidak jarang menimbulkan kesulitan bagi warga Indonesia yang sedang berada di Jepang seperti yang diutarakan I Putu Wipayana dalam jurnalnya bahwa dialek Kansai akan terdengar asing karena berbeda dengan bahasa standar. Perbedaan inilah yang sering membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam mengartikan dialek Kansai tersebut (I Putu Wipayana 2021 : 2). Ditambah lagi dari data yang di umumkan oleh immigration bureau jepang sampai dengan bulan Juni tahun 2025 jumlah penduduk asing dari Indonesia mencapai 173,813 jiwa. Jumlah ini mencapai 4,8% dari seluruh jumlah imigran penduduk asing di jepang dan jumlah ini meningkat 16.6% dari jumlah tahun lalu, di daerah prefektur Osaka sendiri imigran warga indonesia mencapai 10,063 jiwa atau sekitar 5,79% dari jumlah keseluruhan imigran warga Indonesia di jepang (immigration bureau jepang, [moj.go.jp](http://moj.go.jp)). data ini membuktikan bahwa imigran warga negara Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun dan kemungkinan di tahun yang akan mendatang.

Meskipun dengan banyaknya warga Indonesia di Jepang termasuk di daerah Kansai bertambah setiap tahun tidak sedikit yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan warga lokal disana. Seperti yang diutarakan Shady

Faturrohman pada penelitiannya, Di daerah Kansai, hanya bisa menguasai bahasa Jepang standar saja tidaklah cukup. Sering kali penulis temukan sesama mahasiswa asing di Jepang kesulitan untuk memahami apa yang orang-orang di Kansai ucapkan. orang-orang di Osaka khususnya orang tua, pedagang, dan anak muda, semua biasa menggunakan dialek Kansai untuk percakapan sehari-hari mereka. Maka tidak aneh jika dari beberapa pelajar asing bahasa Jepang yang ada di Jepang, sulit mengerti apa yang penutur asli dialek Kansai katakan walaupun mereka memiliki kemampuan teori bahasa Jepang yang bagus. (Faturrohman Shady, 2019:3)

Ditambah lagi pada dokumen panduan kurikulum Bahasa Jepang yang dikeluarkan oleh Kemdikbud menegaskan penggunaan JF Standard (berbasis Can-do / CEFR) sebagai acuan pembelajaran formal. JF Standard ini merupakan kerangka yang berdasarkan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), yang berfungsi sebagai batasan dan acuan dalam merancang lingkungan pendidikan bahasa, dengan fokus pada kemampuan menyelesaikan tugas atau "*can-do*" statements. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada bentuk bahasa baku formal yang umum dan bukan pada variasi dialektal regional seperti dialek Kansai. JF Standard membagi tingkat kematangan bahasa menjadi beberapa level yang disusun untuk mempermudah penyelenggaraan praktik pendidikan bahasa Jepang sesuai standar internasional yang diakui (Japan Foundation 2010 : 12).

Maka dari itu dengan bertambahnya populasi warga Indonesia di Jepang termasuk daerah Kansai pemahaman bahasa Jepang di Indonesia tentang dialek kansai masih belum tercukupi dikarenakan minimnya sistem pembelajaran yang menimplementasikan dialek Kansai dan masih diperlukan kajian terhadap dialek Kansai. Buku pembelajaran bahasa Jepang *marugoto* yang sudah umum di pergunakan untuk pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia dibuat berdasarkan standar *Japan Foundation* .seperti yang dikutip dalam buku *marugoto A1 katsudou* yang dicetak tahun 2021 tentang cara menerima atau menolak ajakan dalam bahasa Jepang standar.

A : すもう、みにいきますか。

B : いいえ、たぶんみにいきません。

A : *sumoo, mi ni ikimasuka?*

B : *iie, tabun mi ni ikimasen.*

A : apakah kamu ingin pergi melihat sumo?

B : tidak, mungkin saya tidak pergi melihat.

(Marugoto katsudou, 2021: 79)

Seperti yang dikutip dari buku diatas, jenis bahasa yang secara umum digunakan dalam pendidikan formal atau yang di muat dalam buku pengajaran bahasa jepang formal secara umum di indonesia hanya memuat bahasa standar jepang. Namun tidak memuat jenis bahasa seperti dialek Kansai atau dialek daerah lainnya. I Putu Wipayana dalam jurnalnya mengutarakan bahwa buku yang menjelaskan tentang dialek Kansai cukup sulit didapat. Hal inilah yang menyebabkan pembelajar asing sering mengalami kendala dalam mempelajari dialek Kansai (I Putu Wipayana 2021 : 3).

Oleh karena itu perlu adanya pemanfaatan media yang secara otentik menampilkan penggunaan dialek Kansai. Media hiburan, seperti program televisi atau *variety show*, memiliki potensi besar karena menyajikan percakapan yang lebih alami dengan memakai gaya bahasa percakapan sehari-hari. Studi kasus terhadap siswa Kelas XII SMK 45 Lembang Tahun Akademik 2017/2018 menunjukkan bahwa minat para siswa meningkat dan berada pada kategori tinggi. Para siswa merasa media *variety show* dapat meningkatkan belajar bahasa Jepang mereka (Repa Herdiana, 2017).

Program tv variety show ㊦曜から夜更かし (*Getsuyou kara Yofukashi*), yang sejak april tahun 2012 ditayangkan melalui platform program TV seluler Jepang *nippon TV* dan aplikasi streaming TVer dan HULU. Program ini dipandu oleh Matsuko Deluxe dan Murakami Shingo, dengan gaya komunikasi yang santai, jenaka, dan sering menggunakan bahasa sehari-hari dan salah satu pembawa acara yaitu Murakami Shingo adalah orang asli dari wilayah Osaka yang masih memakai dialek Osaka saat membawa acara ini.

Contoh bentuk kalimat dialek Osaka yang berbeda dengan bentuk bahasa

jepang standar di dalam acara ini yang diangkat langsung dari video episode 214 seperti berikut:

A : 40歳？

B : なわけがない。

C : うまいな、あめちゃん持てへん。

A : 40 sai?

B : *nawakeganai*.

C : *umaina, amechan motehen*.

A : 40 tahun?

B : tidak mungkin.

C : jago juga, aku tidak bawa permen.

(*Getsuyou kara Yofukashi* 214, 3:08)

Dalam percakapan ini juga di gunakan bentuk pengingkaran *Vnai* yang menjadi *Vhen* dalam dialek osaka, ini menunjukkan bahwa media televisi *Getsuyou Kara Yofukashi* menggunakan bahasa dialek dalam acaranya yang dimana para pembelajar bahasa jepang dapat gunakan sebagai bahan untuk pembelajaran perbedaan bahasa dialek dan bahasa standar namun karena penggunaan dialek ini juga, muncul-nya kesulitan bagi penonton acara ini jika tidak memahami perbedaan bahasa dialek tersebut terlebih dahulu, maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian kali ini menggunakan program TV Jepang tentang bagaimana padanan dialek Kansai dan bahasa Jepang standar.

## 1.2 Penelitian Relevan

Dalam kajian ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan acuan dan pembandingan dalam penelitian ini. Pertama ada penelitian Alisa Citra Widyasari (2022) dengan judul “Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie *Josee To Tora To Sakana-Tachi*)” pada penelitian ini membahas mengenai padanan partikel akhir dalam dialek Kansai (Kansai-ben) dengan bahasa Jepang standar melalui tuturan bahasa lisan yang ada pada Anime Movie *Josee to Tora to Sakana-tachi*. menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode simak, catat, dan cek.

Hasil dari penelitian ini ditemukan Partikel akhir ~na digunakan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Partikel akhir ~ya digunakan untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara. partikel akhir ~wa digunakan untuk menambah penekanan pada kalimat. Partikel akhir ~nen digunakan untuk memberi tanggapan kepada lawan bicara, dan partikel akhir ~de digunakan untuk memberi informasi kepada lawan bicara. (d) Dapat disimpulkan bahwa partikel akhir dialek Kansai memiliki perbedaan penggunaan yang disesuaikan oleh bentuk partikel akhir serta situasinya.

Lalu ada penelitian Beby Fitri Xaviera Gunawan (2019) dengan judul “Tindak Tutur Konstatif Bahasa Jepang Dalam Variety Show *Arashi Ni Shiyagare*” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ragam pemakaian tindak tutur konstatif dalam bahasa Jepang, Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Data hasil analisis didapatkan sebanyak 29 tuturan, yakni tindak tutur konstatif bentuk asertif sebanyak 3 data, prediktif sebanyak 2 data, deskriptif sebanyak 1 data, askriptif sebanyak 1 data, informatif sebanyak 3 data, konfirmatif sebanyak 1 data, konsesif sebanyak 1 data, retraktif sebanyak 2 data, asentif sebanyak 5 data, disentif sebanyak 2 data, disputatif sebanyak 3 data, responsif sebanyak 2 data, sugestif sebanyak 2 data, suppositif sebanyak 1 data dan tidak ditemukan bentuk retrodiktif. Adapun strategi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini yaitu strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Kemudian ada penelitian oleh Rina Virginia (2025) yang berjudul “Padanan Penggunaan Hyougen Dialek Hakata Pada Komunikasi Native Di Hotel Mominoki (Konteks Percakapan Sehari-Hari)” Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan jenis, penggunaan, serta padanan dialek Hakata dengan bahasa Jepang standar. Data penelitian diperoleh dari percakapan langsung dengan penutur asli yang menggunakan dialek Hakata. Pengumpulan data dilakukan melalui metode SLC (simak-libat-cakap) dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian mencakup bentuk dan jenis perubahan dialek Hakata beserta padanannya dalam bahasa Jepang standar. Data yang terkumpul berjumlah 27 nomor dengan total 54 data, terdiri atas

kata kerja (33), kata sifat (3), kata penghubung (9), kata keterangan (4), kata bantu (2), dan partikel akhir (5).

Dari penelitian pertama, persamaannya terletak pada kajian terhadap padanan antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar (*hyoujungo*). Dan metode yang akan di gunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada sumber data dan arah masalah penelitian. Penelitian pertama hanya mengkaji partikel akhir (*shūjoshi*) dan menggunakan data dari anime *Josee to Tora to Sakana-tachi*. Dan pada penelitian kali sumber data di dapat dari acara tv *Getsuyou kara Yofukashi* yang dapat dinilai lebih baru dari pada data dari penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua meneliti menggunakan sumber data dengan tema yang sama yaitu program tv di Jepang khususnya *variety show* yang dimana *getsuyou kara yofukashi* juga merupakan acara *variety show*. Penelitian kali ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu dengan metode deskriptif kualitatif namun dalam penelitian ini berfokus pada kajian tindak tutur konstatif dalam bahasa Jepang namun penelitian kali ini akan berfokus pada padanan dialek Kansai dan bahasa standar Jepang.

Penelitian ketiga mengambil data dari percakapan sehari-hari native di hotel *mominoki* penelitian ini sama-sama meneliti padanan dialek di negara Jepang dengan bahasa standar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun berbeda dengan penelitian kali ini, penelitian kali ini akan menggunakan sumber data dari program televisi *Getsuyou kara Yofukashi*, yang menampilkan berbagai penutur asli Kansai dengan tuturan dalam konteks media hiburan bukan percakapan sehari-hari. Dan penelitian kali ini tidak akan meneliti dialek Hakata melainkan dialek Kansai.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang diatas didapatkan identifikasi masalah yaitu:

1. Adanya perbedaan dalam penggunaan dialek Kansai dengan *hyoujungo* yang membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan.
2. Adanya perbedaan kosa kata dialek Kansai dan *hyoujungo* yang membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan.

3. Belum banyak buku yang memuat materi dialek Kansai yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang.
4. Belum banyaknya pemelajar bahasa Jepang yang dapat mengartikan dialek Kansai.
5. Adanya pengaruh media program TV pada pembelajar bahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian kali ini akan menggunakan sumber data dari program tv *Getsuyou kara Yofukashi* video-video episode acara TV *Getsuyou kara Yofukashi* yang sudah terunggah di aplikasi streaming HULU episode 214,220,228,242 Penelitian ini secara sengaja memilih episode tertentu dari program tersebut karena berdasarkan hasil observasi penulis, episode yang terpilih merupakan episode yang paling banyak mengandung penggunaan dialek Kansai.

Agar penelitian lebih ter-arah, dalam penelitian kali ini penulis juga hanya akan berfokus pada aspek linguistik antara lain sintaksis gramatikal dan aspek morfologis atau perubahan kata dan padanan bentuk dialek Osaka dengan bahasa standar Jepang.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan sistematis serta dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, maka dibutuhkan perumusan, didapatkan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian kali berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan bentuk kata dialek Kansai dan hyoujungo beserta maknanya yang ditampilkan dalam episode acara TV *Getsuyou kara Yofukashi* episode 214,220,228,242?
2. Bagaimana penggunaan dialek Kansai ditampilkan dalam media televisi, khususnya pada program *Getsuyou kara Yofukashi* episode

214,220,228,242?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis perbedaan linguistik antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar sebagaimana tercermin dalam tuturan para narasumber yang muncul dalam acara tersebut.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan dialek Kansai yang ditampilkan dalam episode acara televisi *Getsuyou kara Yofukashi*, khususnya dari aspek linguistik yang meliputi struktur gramatikal dan bentuk kata.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010 : 4) yaitu merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Harimurti Kridalaksana (1978:94) juga mengutarakan bahwa sociolinguistik mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan variasi tersebut dalam masyarakat. Maka dari itu dapat kita simpulkan sociolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang berfokus pada variasi bahasa. Dalam bahasa Jepang sociolinguistik biasa disebut dengan *shakaigengogaku* 社会言語学 sakuma, Junichi, Shigehiro Kato, dan Ken Machida (2004:128) mengutarakan pengertian dari sociolinguistik adalah sebagai berikut:

“社会言語学は、言語を社会の中に位置づけ、さまざまな社会的要因が言語の運用とどのように変わっているのかを考えられて分野です。”

“*Shakai gengo-gaku wa, gengo wo shakai no naka ni*

*ichidzuke, samazamana shakai-teki yōin ga gengo no un'yō todo no yō ni kawatte iru no ka o kangae rarete bun'yadesu.”*

“Sosiolinguistik adalah bidang yang memposisikan bahasa dalam masyarakat dan mempertimbangkan bagaimana berbagai faktor sosial merubah pemakaian bahasa.”

Dari pernyataan sakuma dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan jenis kajian bahasa yang menempatkan bahasa kedalam kehidupan masyarakat dan mengkaji perubahan bahasa yang terjadi sebab pengaruh dari kemasyarakatan tersebut.

### 1.7.2 Variasi Bahasa

Nababan dalam penelitian Fistiarni (2020) menjelaskan bahwa suatu masyarakat bahasa (*language community*) tidak bersifat homogen, melainkan terdapat variasi yang didasarkan pada daerah, tingkat sosial, dan pekerjaan penutur. Dari kutipan ini menjelaskan bahwa bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan adanya variasi dari bahasa yang dituturkan oleh masyarakat. Kobayashi Takashi dan Shinozaki Kouichi (2003) menjelaskan contoh dari variasi Bahasa dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

“ある会話に用いることばと、文章を書く時のことばはかならずしも同じではない。また会話といっても、改まった場面とリラックスした場面とでは自ずと違いがあらわれる。”

*“Aru kaiwa ni mochiiru kotoba to, bunshou wo kaku toki no kotoba wa kanarazushimo onaji de wa nai. Mata kaiwa to itte mo, aratamatta bamen to rirakkusu shita bamen to de wa onozuto chigai ga arawareru.”*

“Kata-kata yang digunakan dalam suatu percakapan dan kata-kata saat menulis sebuah tulisan tidak selalu sama. Selain itu, dalam percakapan pun, perbedaan akan muncul dengan sendirinya antara situasi formal dan situasi santai” (2003:1)

Kutipan ini menggambarkan bahwa variasi bahasa muncul sebagai karakteristik komunitas bahasa di mana variasi tersebut dipengaruhi oleh

para penutur dan konteks sosial atau situasional mereka.

### 1.7.3 Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur di daerah atau komunitas tertentu. Dialek mencakup perbedaan dalam pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat, yang biasanya dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, atau budaya. Dialek sering kali mencerminkan identitas suatu wilayah atau kelompok sosial.

Nababan dalam Fistiarni (2020) menjelaskan dialek adalah bentuk ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau letak lokasi geografi. Jadi, variasi bahasa yang didasarkan atas wilayah, area, atau tempat sekelompok penutur berada disebut dialek. Dialek kansai atau kansaiben umum digunakan dalam keseharian masyarakat wilayah kansai atau wilayah kinki.

Dalam kajian linguistik, dialek tidak hanya menunjukkan variasi bahasa, tetapi juga identitas sosial dan budaya kelompok penuturnya. Dialek Kansai (Kansai-ben) adalah salah satu dialek utama di Jepang, meliputi wilayah Osaka, Kyoto, Nara, Hyogo, Mie, Wakayama, dan Shiga (Satou, 2008). Dialek ini memiliki ciri khas seperti pelafalan yang berbeda, partikel akhir khas, dan perubahan struktur kalimat. Satou juga menambahkan pengertian dialek kansai sebagai berikut:

“大阪方言は、京都方言とともに関西弁を代表する方言です。”

*“Oosakahougen wa, Kyoutohougen to tomoni  
Kansaiben wo daihyou suru hougen desu.”*

"Dialek Osaka dan dialek Kyoto keduanya merupakan dialek yang mewakili dialek Kansai."  
(2008:112)

Dialek Osaka dan Kyoto yang digunakan di wilayah prefektur Osaka dan Kyoto adalah dialek yang paling representatif dan paling diketahui mewakili keseluruhan dialek Kansai. Variasi dan perubahan bahasa dalam dialek Kansai menurut Okamoto dan Ujihara (2006) menjelaskan bahwa dialek ini mengalami sejumlah perubahan linguistik dari bahasa Jepang standar, termasuk perubahan gramatikal, fonologis, dan morfologis.

Sebanyak 20 bentuk perubahan bahasa ini mencakup variasi penggunaan partikel, perubahan struktur kalimat, dan bentuk kata kerja yang khas dialek Kansai. Palter dan Kaoru (1995) juga menjelaskan di dalam bukunya bahwa adanya perbedaan dan adanya perubahan bentuk antara dialek kansai dan dialek tokyo atau bahasa standar jepang yang menonjol.

Teori-teori ini dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi karakter linguistik dialek Kansai dalam konteks media hiburan.

### 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk dialek Kansai yang muncul dalam program televisi *Getsuyou kara Yofukashi* serta memadankannya dengan bahasa Jepang standar (*hyoujungo*), tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap objek penelitian.

Sugiyono (2019:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, atau simbol-simbol, dan dianalisis secara induktif dengan tujuan menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari program TV, yang merupakan bentuk video dan audio lisan, maka diperlukannya penulis untuk menyimak, Bahasa yang muncul dalam sumber data. Menurut Mahsun (2017 : 91) dalam metode Simak Teknik sadap Metode Penelitian Bahasa disebut sebagai teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dan teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Namun kali ini penulis tidak terlibat dalam percakapan di sumber data, maka dari itu penulis akan menggunakan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dimana penulis hanya akan menjadi observan percakapan dan tidak terlibat secara langsung. Seperti yang diutarakan mahsun peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Sumber data untuk penelitian ini adalah video-video beberapa episode acara tv *Getsuyou kara Yofukashi* yang sudah terunggah di aplikasi streaming HULU. Penulis memilih episode-episode acara ini sebagai bahan penelitian dikarenakan dalam episode yang diunggah terdapat banyak bentuk dialek kansai yang digunakan dalam sehari-hari masyarakat osaka tanpa adanya skrip karena bentuknya merupakan street interview. Untuk memudahkan mengambil data, penulis membatasi unggahan video yang diteliti terdiri dari 4 episode dari season 6 dan season 7 yaitu episode 214,220,228,242 yang setelah observasi dinilai paling banyak mengandung percakapan dalam dialek osaka dibandingkan episode yang lain dan merupakan episode yang lumayan baru.

Untuk pengambilan data dari video ini penulis akan menggunakan metode Mahsun yaitu teknik simak bebas libat cakap, catat. dengan step step sebagai berikut:

- Mendownload episode terpilih dari acara *Getsuyou kara Yofukashi* , dalam penelitian ini adalah episode 214,220,228,242 dari aplikasi streaming HULU.
- Menonton episode terpilih dari acara *Getsuyou kara Yofukashi* dan mengamati percakapan dalam acara *Getsuyou kara Yofukashi* episode 214,220,228,242
- Mencatat percakapan antar penutur yang menggunakan dialek Kansai dalam acara *Getsuyou kara Yofukashi* episode 214,220,228,242 yang ditemukan setelah proses pengamatan.
- Setelah ditemukan data penulis akan melakukan pengelompokan atau klasifikasi dan melakukan analisa data dialek Kansai yang di temukan dari menonton dan mencatat.

Setiap data yang ditemukan akan diberikan kode agar lebih mudah di kelompokkan dan di klasifikasi.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Dengan Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan linguistik, khususnya dalam memahami ragam dialek bahasa Jepang terutama dialek Kansai. Hal ini penting karena pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya masih berfokus pada penggunaan bahasa Jepang standar atau *hyoujungo*.
2. Dan diharapkan akan membantu warga Indonesia yang sedang berada di daerah Kansai memahami lebih dalam tentang dialek daerah Kansai dan mempermudah komunikasi dalam keseharian.
3. Bagi peneliti berikutnya, penulis berharap temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan di bidang serupa.

### 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Agar penyusunan dan pemahaman dalam skripsi menjadi lebih efisien, skripsi ini disusun dan terdiri dari 4 bab dimana setiap bab memiliki klasifikasi pembahasannya masing-masing, yaitu :

Bab I, terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penelitian relevan, tujuan penelitian, metode yang akan digunakan untuk penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penyusunan penelitian.

Bab II, di bab ini akan membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian.

Bab III, bab ini akan membahas perbedaan dialek kansai dan *hyoujungo* dan pemaparan penggunaan dialek kansai dengan metode deskriptif kualitatif.

Bab IV, bab ini berisi kesimpulan yang ditulis berdasarkan hasil analisis perbedaan dan penggunaan dialek kansai dan *hyojungo* pada acara TV *Getsuyou Kara Yofukashi*.